

IDENTIFIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN NELAYAN TRADISIONAL

Abdul Ahmad Ali

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung
Email korespondensi : ahmadcluwak@gmail.com

Abstract

As a maritime country, Indonesia is surrounded by very wide waters. This abundant potential is exploited by people who earn their living as traditional fishermen. However, their existence is defeated by modern fishermen so that traditional fishermen are still in a poverty-environment so that empowerment efforts are needed to improve the welfare of traditional fishermen. The method used in the qualitative literature study. From the results of the discussion, it can be seen that the poverty-stricken poverty there has a limited education, limited marine resources, and intensive competition. This poverty has an impact on their slum environment. The empowerment strategy implemented includes strengthening human resources through training, providing more sophisticated capital and technology, and ordering local fishermen organizations to function as a forum for discussion, helping each other solve problems.

Keywords: *traditional fishermen, poverty, empowerment.*

Abstrak

Sebagai negara maritim Indonesia di kelilingi oleh perairan yang sangat luas. Potensi yang melimpah dimanfaatkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Namun, keberadaan mereka dikalahkan oleh nelayan modern sehingga nelayan tradisional masih berada pada lingkaran kemiskinan sehingga perlu adanya upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional. Metode yang digunakan dalam kualitatif studi literatur. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan di antaranya adanya keterbatasan di bidang pendidikan, minimnya teknologi, keterbatasan akses modal, terbatasnya potensi sumberdaya laut, dan persaingan yang intensif. Kemiskinan tersebut berdampak terhadap kondisi lingkungan mereka yang kumuh. Strategi pemberdayaan yang diterapkan di antaranya dengan menguatkan sumberdaya manusia melalui pelatihan, memberikan modal dan teknologi yang lebih canggih, serta pembentukan organisasi nelayan lokal yang berfungsi sebagai wadah berdiskusi, saling membantu menyelesaikan masalah.

Kata kunci : Nelayan tradisional, Kemiskinan , Pemberdayaan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang tiga perempat dari luas wilayahnya merupakan lautan. Di lautan terdapat sumberdaya ikan yang melimpah. Melimpahnya sumberdaya ikan seharusnya kehidupan nelayan bisa sejahtera. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian, kemiskinan masih banyak menyelimuti kehidupan nelayan (Arifianto, S dan Udi, 2013). Di Indonesia terdapat nelayan miskin sejumlah 7,87 juta orang, atau 25,14% dari penduduk miskin Nasional yang berjumlah 31,02 juta orang. Angka tersebut bersumber dari 10.600 desa nelayan miskin di sepanjang pesisir pantai Indonesia (Retnowati, 2011). Banyaknya nelayan miskin tidak sebanding dengan besarnya potensi perikanan di Indonesia. Jika potensi tersebut dapat di manfaatkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan kemiskinan nelayan akan berkurang.

Di Indonesia terdapat nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional memiliki ciri-ciri dengan peralatan yang minim, modal usaha yang terbatas, dan organisasi penangkapan yang kecil. Nelayan tradisional memiliki hasil yang hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mampu untuk ditabungkan untuk usaha dalam skala yang lebih besar. Sedangkan nelayan modern bisa menghadapi perubahan sehingga lebih banyak tangkapan hasilnya. Perbandingan mereka sangat jelas pada keterbatasan penguasaan teknologi, ruang gerak berupa bagian pantai serta tengah lautan.

Persaingan nelayan tradisional dan modern dimenangkan nelayan modern karena alat yang digunakan lebih memumpuni sehingga mendapatkan hasil yang lebih besar. Akibatnya nelayan tradisional masih dalam lingkaran kemiskinan.

Kehidupan nelayan tradisional ditandai dengan rendahnya tingkat sosial dan /ekonomi. Kemiskinan yang dialami nelayan bersumber dari faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah yaitu fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi. Sedangkan faktor non-alamiah, yaitu keterbatasan alat, ketidakrataannya bagi hasil, dan tidak ada jaminan sosial tenaga kerja secara pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan serta akibat kebijakan modernisasi perikanan yang merugikan (Hidayat, 2018).

Dampak kemiskinan terhadap nelayan di antaranya keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kurangnya sarana teknologi, dan terbatasnya modal. Faktor lainnya yaitu keterbatasan dalam mengelola sumber daya yang bisa digunakan, perebutan dengan pelaku usaha dengan modal yang lebih besar, rendahnya nilai tawar oleh tengkulak, dan kondisi sarana pelabuhan.

Untuk memperbaiki kondisi kehidupan nelayan tersebut diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat yang membentuk seseorang lebih mandiri. Pemberdayaan yang diterapkan harus bisa menjawab permasalahan masyarakat nelayan yang dialami selama ini. Dengan adanya pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan (Hariyanto, 2014). Dengan adanya kesejahteraan masyarakat nelayan nantinya juga bisa mengubah kondisi lingkungan mereka menjadi lebih bersih dan sehat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan melakukan analisis terkait strategi pemberdayaan masyarakat miskin nelayan tradisional berdasarkan teori serta studi kasus yang pernah dikaji sebelumnya.

2. KAJIAN TEORI

a. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pesisir. Masyarakat yang tinggal disini memiliki kehidupan sosial serta kebudayaan yang berbeda dengan nelayan lainnya yang berpengaruh pada perilaku kehidupan mereka (Kadriani & Harudu, 2017).

b. Kemiskinan Masyarakat Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional di Indonesia masih tergolong miskin. Indonesia yang adalah negara maritim yang kelilingi oleh lautan yang sangat dan memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah. Potensi tersebut bisa menjadi penopang perekonomian bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Perubahan sosial dan ekonomi yang semakin berkembang membuat masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tradisional mendapatkan dampaknya. Para pelaku usaha yang memiliki modal yang tinggi lebih berkuasa sehingga nelayan tradisional hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit (Goso & Anwar, 2017)

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Gai (2020) upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan dengan konsep pendekatan kehidupan berkelanjutan. Konsep ini digunakan dengan mencakup semua aspek penting dalam kehidupan sehari-hari seperti aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Konsep yang bisa digunakan antara lain:

1. Konsep Sosial

Konsep ini difokuskan untuk menumbuhkan kepercayaan diri antar para nelayan dalam keluarga besar nelayan. Selain itu, untuk menumbuhkan komunikasi antar sesama nelayan. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi secara rutin dan bertahap.

2. Konsep lingkungan

Konsep ini bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang kondisi alam seperti perubahan iklim sehingga bisa menjadi acuan ketika ingin melaut. Konsep ini dapat dilakukan dengan pengenalan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh para nelayan.

3. Konsep Fisik

Konsep ini bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang pentingnya menjaga sarana dan fasilitas umum lainnya sebagai penunjang dalam kehidupan sehari-hari seperti infrastruktur lingkungan sekitar. Hal yang dapat dilakukan antara lain dengan gotong royong memperbaiki jalan sebagai alat penghubung serta pembangunan tempat menjual ikan yang dapat menampung hasil tangkapan nelayan.

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Menurut Kandati, Mantiri, & Moninjta (2019) prinsip yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan yaitu :

1. Pemberdayaan bersifat demokratis sehingga tidak memaksa pihak nelayan. Tiap nelayan memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga pemberdayaan dilaksanakan sesuai kebutuhan.
2. Dalam pelaksanaannya difokuskan untuk membangun kesadaran masyarakat nelayan sehingga memudahkan dalam pengembangan potensi yang dimiliki.
3. Memadukan konsep dengan budaya lokal contohnya gotong royong sebagai bentuk upaya pemberdayaan sosial.
4. Dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar mempunyai hasil yang maksimal.
5. Kesabaran menjadi kunci penting dalam pelaksanaan pemberdayaan karena dihadapkan dengan masyarakat yang memiliki karakter dan pemikiran yang beragam.

6. Pemberdayaan perlu dilaksanakan dengan semua aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Alasan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional merupakan pelaku usaha dengan modal yang kecil. Perlengkapan untuk menangkap ikan yang sederhana. Mereka bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, nelayan modern dengan perlengkapan yang lebih memadai menguasai pasar perikanan Indonesia maupun kancah internasional. Persaingan akan dimenangkan para nelayan modern dan nelayan tradisional akan semakin tersingkirkan (Hidayat, 2017).

Nelayan tradisional masih menggunakan cara yang alami dalam menangkap ikan. Mereka memahami kondisi alam di laut sehingga menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi lautan yang sering berubah-ubah. Dengan cara yang alami, dapat memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia namun juga ikut menjaga tanpa merusak sumber sumberdaya alam tersebut. Nelayan tradisional perlu dilestarikan dan perlu didukung dari pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Kebijakan untuk melindungi nelayan tradisional dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Lingkungan merupakan sumber pekerjaan mereka. Aspek sosial dengan memberi mereka pembekalan serta pemberian modal. Aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional. Penangkapan ikan secara berlebihan akan berdampak pada hasil tangkapan nelayan tradisional. Maka dari itu, penting untuk membuat kebijakan agar nelayan tradisional tetap bisa bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan (Z. Rahman, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur metode dengan cara mencari jurnal atau buku sesuai dengan tema penelitian yang diambil (B. Rahman & Selviyanti, 2018). Dalam penelitian ini studi literatur yang diambil berlokasi di Kota Tegal, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Kota Sibolga, Kabupaten Buton, dan Pantai Selatan Jawa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Tradisional

Penyebab kemiskinan nelayan tradisional dibedakan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya seperti adanya keterbatasan dibidang pendidikan, kurangnya sarana teknologi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Sedangkan, faktor eksternal seperti terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan yang dihadapi tengkulak, dan keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan cepat pada musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan akses modal, dan kurangnya sumber daya manusia, tetapi juga karena modernisasi cara penangkapan ikan yang mendorong terjadinya eksploitasi sumberdaya laut secara besar-besaran. Hal tersebut terus berlangsung sampai sekarang yang menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan nelayan tradisional karena hasil tangkap yang berkurang (Hidayat, 2018).

B. Dampak Kemiskinan Masyarakat Nelayan Tradisional

Wilayah pesisir memiliki karakter penduduk yang tinggal disana berkerja sebagai nelayan yang masih terpinggirkan dari padangan pememerintah. Kondisi sosial ekonomi maupun lingkungan yang jauh dari layak. Pembangunan di wilayah pesisir seperti industri besar munggsur tempat sumber mata pencaharian nelayan. Akibatnya, penghasilan nelayan tradisional yang semakin menurun. Keterbatasan dalam segi modal maupun kemampuan membuat nelayan tradisional masih terpersngkpa dalam pelik lingkaran kemiskinan (Dewi, Agustar, & Mahdi, 2019).

Dampak kemiskinan yang dirasakan oleh nelayan tradisional berpengaruh pada lingkungan tempat mereka tinggal. Kualitas lingkungan yang semakin memburuk karena tidak mampu memperbaiki dan menjaganya. Permukiman di wilayah pesisir yang terkesan kumuh disebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Kehidupan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat mereka mengabaikan kondisi lingkungan disekitar.

Permukiman di wilayah pesisir yang tidak layak huni karena bangunan konstruksi sederhana. Kondisi jalan yang rusak akibat sering terkena rob dan kurang perawatan. Selain itu, penyumbatan saluran drainase menimbulkan polusi

udara. Kebutuhan air bersih juga sulit untuk didapatkan sehingga masyarakat menggunakan air sumur. Dengan kondisi seperti inilah mereka tinggal. Perlunya perbaikan serta peningkatan kualitas lingkungan bagi masyarakat di pesisir agar layak untuk ditinggali (Hodijah, 2018).

Kemiskinan juga menuntut para nelayan tradisional mencari pekerjaan tambahan untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup. Tak jarang mereka membuka usaha di rumah seperti warung ataupun usaha lainnya. Selain itu, menjadi ojek online yang kini masih peminat yang tinggi juga dimanfaatkan nelayan untuk mencari penghasilan tambahan.

C. Studi kasus

No	Studi Kasus	Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional	
		Kondisi Sosial Ekonomi	Cara Pem
1	Kota Tegal	Nelayan di Kabupaten Tegal saat air laut sangat asin sehingga tidak melaut dan beralih mencari pekerjaan lain atau melakukan perbaikan pada alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Guna mendapatkan modal, nelayan mencari mitra dengan sistem pinjaman. Dengan sistem yang berlaku, nelayan tidak dapat memvulkan jalan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Vibriyanti, 2014).	Pemberian pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan nelayan seperti cara memperbaiki perahu tradisional, pengolahan ikan, dan keuangan dalam organisasi nelayan. Pendekatan tersebut terhadap nelayan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan supaya program tersebut memiliki dampak yang signifikan (Rizki, 2014).
2	Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar (Studi Kasus Pemukiman Lamnga)	Masyarakat nelayan di Permukiman Lamnga dari segi pendidikan, kondisi rumah, pendapatan, kesehatan, dan tanah secara umum tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanah sebagai aset mereka tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena kurang modal dan pengetahuan teknologi. Permukiman Lamnga masih berada di garis kemiskinan dikarenakan faktor pendidikan, modal, dan pendapatan yang rendah (Riza et al., 2016).	Pembuatan program khusus dalam meningkatkan prasarana di sektor perikanan. Selain itu, perbaikan prasarana di sektor perikanan di Permukiman Lamnga memiliki kaitan yang erat dengan pencaharian nelayan. Modal untuk perbaikan prasarana berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.
3	Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang	Nelayan di sana memiliki ketergantungan terhadap alat produksi. Dari sepuluh nelayan hanya tiga orang yang memiliki alat tangkap ikan sendiri. Itupun merupakan alat yang sangat sederhana seperti perahu, pancing, jaring, dan mesin yang kapasitasnya	Pemberdayaan nelayan tradisional dilakukan dengan melakukan pelatihan ekonomi dilakukan dengan melakukan pelatihan terhadap kenaikan harga BBM perikanan. Selain itu, pembuatan program ekonomi yang berkelanjutan, dan pembentukan

No	Studi Kasus	Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional	
		Kondisi Sosial Ekonomi	Cara Pemberdayaan
		rendah yakni di bawah 30 GT (<i>gros ton</i>). Selain itu dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya nelayan meminjam uang kepada toke, pinjaman tersebut dipotong dari hasil melautnya. Faktor lain yaitu kurangnya kemampuan nelayan untuk mengeksplorasi sumber daya yang ada di laut dikarenakan alat tangkap ikan yang kurang canggih (Ginting, 2018).	Kemudian pemberdayaan masyarakat mandiri kelautan dan perikanan dilakukan dengan pengembangan usaha mina desa, pemberdayaan usaha garam rakyat, dan pemberdayaan nelayan terhadap kesiapan dampak akan kejadian bencana maupun perubahan iklim (Ginting, 2018).
4	Kecamatan Waduk Kabupaten Demak	Pendapatan keluarga nelayan di Kecamatan Waduk Kabupaten Demak berkurang karena hasil tangkap ikan yang sedikit. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor kemiskinan nelayan tradisional. Berkurang hasil tangkap salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan teknologi. Informasi dan penerapan teknologi baru merupakan sarana bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatan mereka (Santosa et al., 2019).	Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan inovasi yang ramah lingkungan dan produktif. Nelayan tradisional di sana diberikan lampu listrik dalam air dengan tenaga surya. Dengan adanya lampu tersebut bisa memberikan manfaat seperti peningkatan hasil tangkapan dan hemat biaya operasional. Ikan-ikan akan lebih banyak menghampiri dibanding tidak ada lamapu. Selain itu, nelayan tidak bergantung bahan bakar minyak. Dengan adanya inovasi tersebut bisa mengurangi kecemburuan sosial dengan nelayan besar (Santosa et al., 2019).
5	Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara	Cuaca menjadi faktor dalam penentuan hasil tangkapan nelayan tradisional di Kabupaten Buton. Karena penghasilan yang tidak menentu, masyarakat nelayan tradisional banyak yang masih berada kemiskinan. Faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah rendahnya pengetahuan serta modal (Rahim et al., 2014).	Pemberdayaan dilakukan dengan memberika modal usaha nelayan tradisional dan usaha produktif nelayan dimana nelayan harus tau bagaimana meningkatkan produksi. Selain itu dengan memberikan pendampingan terhadap kelompok nelayan miskin dalam hal perbaikan budaya usaha mereka dan memberikan motivasi terhadap keluarga dalam mengelola keuangan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi dan peningkatan kapasitas masyarakat. Di samping itu kegiatan ekonomi di wilayah pesisir didukung dengan mengatur sistem pasar dan mengatur pengelolaan sumberdaya laut (Rahim et al., 2014).

No	Studi Kasus	Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional	
		Kondisi Sosial Ekonomi	Cara Pemberdayaan
6	Pantai Selatan Jawa	Masyarakat nelayan Laut Jawa masih berada dalam kemiskinan akibat terbatasnya kemampuan nelayan. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung nelayan tradisional serta penyediaan fasilitas yang kurang memadai (Arifianto, S dan Udi, 2013).	Pemberdayaan masyarakat nelayan di Pantai Selatan Jawa yaitu dengan memberikan fasilitas dan pembelajaran tentang media komunikasi dan Teknologi Sistem Komunikasi seperti media tatap muka, <i>handy talky</i> , telephone seluler, radio, televisi, dan GPS. Media tatap muka yang rutin digunakan untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan nelayan (Arifianto, S dan Udi, 2013).

5. Kesimpulan dan saran

a. Kesimpulan

Kemiskinan yang dialami nelayan tradisional disebabkan dua faktor. Faktor internal seperti adanya keterbatasan dibidang pendidikan, kurangnya sarana teknologi, dan keterbatasan modal. Faktor eksternal seperti terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang intensif, dan mekanisme pasar. Akibat kemiskinan yang melanda nelayan tradisional berpengaruh pada lingkungan tempat mereka tinggal. Kualitas lingkungan yang semakin memburuk karena tidak mampu memperbaiki dan menjaganya. Permukiman di wilayah pesisir yang terkesan kumuh disebabkan masyarakat tidak memiliki biaya untuk memperbaikinya. Dari pembahasan studi kasus strategi pemberdayaan yang diterapkan di antaranya dengan menguatkan sumberdaya manusia seperti memberikan pelatihan ketrampilan cara pengolahan hasil tangkap nelayan, cara perbaikan mesin, cara menangkap hasil laut yang menjaga kelestarian. Kedua, yaitu dengan memberikan teknologi yang lebih canggih, kemudahan akses modal, dan membangun sarana dan prasarana di sektor perikanan dan kelautan. Ketiga, yaitu dengan membentuk serta menguatkan organisasi kelompok nelayan lokal. Dengan adanya hal tersebut bisa menjadi media untuk bertukar ide dan saling membantu menyelesaikan masalah. Dengan penerapan strategi di atas akan mengurangi jumlah kemiskinan nelayan tradisional.

b. Saran

1. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, misal tidak melakukan penangkapan ikan dengan alat yang merusak lingkungan,
2. Pemerintah agar lebih memberdayakan nelayan tradisional dengan modernisasi peralatan tangkap dan pengembangan pengolahan ikan,
3. Intasis pemerintah dalam bidang perikanan dan dibidang sosial ekonomi masyarakat nelayan perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar tidak terjadi tumpang tindih dan sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan para

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S dan Udi, R. (2013). Pemberdayaan Nelayan Tradisional Melalui Media Komunikasi dan TIK di Pantai Selatan Jawa. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 4, 13–26. <https://mti.kominfo.go.id/index.php/mti/article/view/46>
- Dewi, T. K., Agustar, A., & Mahdi, M. (2019). Pelaksanaan Program Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Dampaknya Di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. *Jppuma Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.31289/Jppuma.V7i1.2139>
- Gai, A. M. (2020). Konsep Pemberdayaan Nelayan Pesisir Kota Surabaya Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood, 5(1). <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JPE/article/view/2153>
- Ginting, B. (2018). *Model Pemberdayaan Nelayan Tradisional: Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5080>
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen Stie Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35906/Jm001.V3i1.201>
- Hariyanto, S. (2014). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Bonorowo*, 2(1), 55–70. <http://jurnal-unita.org/index.php/bonorowo/article/view/31>
- Hidayat, M. (2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Socius*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.24036/Scs.V4i1.15>
- Hodijah, S. (2018). Kemiskinan Dan Kondisi Pemukiman Nelayan Tradisional (Studi Di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat), 13(2), 55–64. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/6747>
- Kadriani, L. H. (2017). Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 47(3), 209–222. <https://doi.org/10.1360/N972016-00877>
- Kandati, F., Mantiri, M., & Moninjta, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kampung Batusenggo (Suatu Studi Pada Dinas Peikanan, Kabupaten Kepulauan Siau Barat Tagulandang), 2(2), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/23888>

- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir dalam Menaggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *15*, 23–33. <https://journal.binus.ac.id/index.php/winners/article/view/633>
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Planologi*, *15*(2), 195–215. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Studi+Literatur%E2%80%AF%3A+Peran+Stratifikasi+Sosial+Masyarakat+Dalam+Pembentukan+Pola+Permukiman&btnG=
- Rahman, Z. (2019). Perlindungan Dan Pemberdayaan Nelayan. *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum dan Nasional*, 1–5. https://rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, *16*(3), 149. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Riza, Indra, & Nasaruddin. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Di Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar Pasca Bencana Tsunami 2004 (Studi Kasus Pemukiman Lamnga). *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, *3*(1), 1–6. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/11748>
- Santosa, A. W. B., Iqbal, M., Mulyatno, I. pujo, Sisworo, S., Budiarto, U., & Rindo, G. (2019). Pemberdayaan nelayan tangkap tradisional melalui penggunaan alat bantu pengumpul ikan ramah lingkungan. *Jurnal Pasopati ; Pengabdian Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, *1*(1), 34–40. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Vibriyanti, D. (2014). Kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap Kota Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *9*(1), 45–58. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>